

Kumawula, Vol.7, No.3, Desember 2024, Hal 693 – 706

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.51286>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PELATIHAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN RINDI - SUMBA TIMUR

Raynesta Mikaela Indri Malo^{1*}, Suryani Kurniawi K. L. Kapoe², Januard Alberto Koro³,
Ayu Asari Rambu Beba⁴, Marheni Putri Jawa⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

*Korespondensi : raynesta@unkriswina.ac.id

ABSTRACT

As an international language, English is a crucial subject for students from primary to secondary levels. However, due to various existing obstacles and curriculum regulations, many schools in East Sumba cannot provide English as part of the learning process at school. For this reason, this community service activity (PkM) is aimed at introducing and teaching simple English to students using images with various topics that are familiar to students' daily lives. This activity was carried out at 2 partner schools, namely SDN Hanggaroru and SDN Lailanjang. There were 4 stages of implementing this activity, the pre-test of students' basic English skills, design of image media, the training program, and the post-test of students' English skills after training. The achievement of this activity is the availability of 1 series of English learning picture media consisting of 9 pictures including numbers, names of days, names of months, names of vegetables, names of fruit, names of livestock, names of wild animals, school necessities, and daily necessities. From the results of the pre-test conducted before the training and the post-test conducted after the training, it was found that there was an increase in English language skills of 78.9% for the students of SDN Hanggaroru and 56.1% for the students of SDN Lailanjang. This shows that the use of image media as a tool for the learning process has been proven to encourage students to remember and understand English vocabulary more quickly. This is possible because the use of images directly influences children's visuals so that they see what they are learning as something interesting which ultimately helps them in mastering vocabulary.

Keywords: Images; learning media; English language learning

ABSTRAK

Sebagai salah satu bahasa internasional, Bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari oleh siswa sekolah dari level sekolah dasar hingga menengah. Akan tetapi, karena berbagai hambatan yang ada serta aturan kurikulum, banyak sekolah di Sumba Timur yang tidak dapat menyediakan Bahasa Inggris sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini ditujukan untuk memperkenalkan dan mengajarkan Bahasa Inggris sederhana kepada siswa menggunakan media gambar dengan berbagai

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan	: 27/11/2023
Diterima	: 30/06/2024
Dipublikasikan	: 01/12/2024

topik yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini dilaksanakan di 2 sekolah mitra yaitu di SDN Hanggaroru dan SDN Lailanjang. Terdapat 4 tahap pelaksanaan PkM ini yaitu *pre-test* kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa, perancangan media gambar, pelatihan, dan *post-test* kemampuan Bahasa Inggris siswa setelah pelatihan. Capaian kegiatan ini adalah tersedianya 1 seri media gambar belajar Bahasa Inggris yang terdiri dari 9 gambar meliputi angka, nama-nama hari, nama-nama bulan, nama-nama sayuran, nama-nama buah, nama-nama ternak, nama-nama hewan non ternak, barang kebutuhan sekolah, dan barang kebutuhan sehari-hari. Dari hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum pelatihan dan *post-test* yang dilakukan setelah pelatihan, ditemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris sebesar 78,9% untuk siswa SDN Hanggaroru dan 56,1% untuk siswa SDN Lailanjang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar sebagai alat bantu proses pembelajaran, terbukti dapat mendorong siswa dalam mengingat dan memahami kosakata Bahasa Inggris dengan lebih cepat. Hal ini dimungkinkan karena penggunaan media secara langsung mempengaruhi visual anak sehingga melihat hal yang dipelajari sebagai sesuatu yang menarik yang pada akhirnya membantu mereka dalam penguasaan kosakata.

Kata Kunci: Media gambar; media pembelajaran; *English language learning*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang sangat penting di dunia saat ini. Keterampilan berbahasa Inggris secara luas diakui sebagai salah satu aset kunci dalam era globalisasi, perdagangan internasional, dan hubungan antar budaya. Kegunaan bahasa Inggris melampaui batas-batas geografis, sehingga menguasainya memberikan akses yang lebih besar ke informasi, kesempatan karir, dan hubungan lintas budaya (Dash, 2022).

Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Di era globalisasi ini, banyak perusahaan multinasional (Geubrina et al., 2022) yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi komunikasi internal mereka.

Bahasa Inggris menjadi bahasa dominan dalam komunikasi bisnis, teknologi, ilmu pengetahuan, pariwisata, dan diplomasi. Selain itu, Bahasa Inggris juga menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan. Banyak institusi pendidikan, terutama di tingkat universitas, menggunakan Bahasa Inggris sebagai medium pengajaran untuk mata

pelajaran/mata kuliah tertentu (Curle, 2023; Macaro et al., 2018). Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa, bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik memiliki akses yang lebih mudah untuk mengikuti program pendidikan internasional, beasiswa, dan pertukaran pelajar.

Tidak hanya dalam konteks akademik, bahasa Inggris juga memberikan manfaat dalam pengembangan pribadi dan budaya. Dengan menguasai Bahasa Inggris, individu dapat mengakses sumber daya informasi global, seperti literatur, musik, film, dan konten *online* dalam Bahasa Inggris. Hal ini dapat membuka pikiran mereka tentang dunia yang lebih luas, memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lain. Mempelajari bahasa Inggris sejak dini, misalnya di tingkat pendidikan dasar (SD), dapat memberikan banyak manfaat jangka panjang bagi siswa sebagai bekal untuk masa depan (Sutarsya,

2017), baik untuk kebutuhan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun di bidang pekerjaan mereka nantinya. Selain itu, pembelajaran bahasa asing yang dimulai pada usia dini menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi (de Bot, 2014).

Pemerintah Indonesia sendiri telah mengambil langkah-langkah penting untuk memastikan tersedianya akses pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Melalui berbagai peraturan sejak tahun 1980 an, terdapat regulasi yang memungkinkan sekolah dapat menambahkan mata pelajaran Bahasa Inggris ke dalam kurikulumnya. Pada tahun 1989, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1994 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan kebebasan bagi sekolah untuk menentukan kurikulumnya sendiri disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sekolah-sekolah, khususnya di kota-kota besar dan di kota kabupaten berlomba-lomba melaksanakan hal tersebut dengan menambahkan Bahasa Inggris sebagai bagian dari mata pelajaran muatan lokal (mulok) (Faridatuunnisa, 2020). Akan tetapi, pada kenyataannya, belum ada konsistensi dan kejelasan mengenai status Bahasa Inggris dalam kurikulum.

Dalam Kurikulum 2013, tidak ada Bahasa Inggris dalam kurikulum SD. Saat ini, Bahasa Inggris masuk dalam struktur Kurikulum Merdeka hanya sebagai mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan satuan pendidikan. Bagi satuan pendidikan yang belum siap memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat mengintegrasikan muatan Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain dan/atau ekstrakurikuler (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022). Hal ini menyebabkan sekolah-sekolah

tidak merasa diwajibkan untuk menyajikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib.

Selain masalah tersebut, belum semua sekolah di Indonesia melaksanakan pengajaran Bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari pengamatan lapangan di Sumba Timur, di sekolah-sekolah bahkan di area perkotaan, terdapat sekolah yang tidak memiliki mata pelajaran Bahasa Inggris, juga karena berbagai tantangan lain, misalnya masalah keterbatasan sumber dana dan sumber daya manusia (guru) sebagai pengajar. Kedua hal ini merupakan kendala utama yang terjadi di sebagian besar daerah pedalaman Indonesia. Banyak sekolah di Indonesia menghadapi keterbatasan sumber daya untuk pengajaran Bahasa Inggris. Sumber daya seperti buku teks yang mutakhir, materi audio visual, dan teknologi komunikasi seringkali terbatas. Hal ini membatasi akses siswa terhadap materi yang relevan dan dapat memperkaya pembelajaran Bahasa Inggris.

Masalah kurangnya tenaga guru dalam pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia adalah salah satu tantangan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, misalnya tidak seimbangnya alokasi guru di mana sebagian besar guru Bahasa Inggris yang berkompeten dan berpengalaman lebih condong bekerja di daerah perkotaan atau di lembaga pendidikan yang lebih bergengsi. Sebaliknya, daerah pedesaan dan terpencil sering mengalami kekurangan guru Bahasa Inggris yang berkualitas. Ketidakseimbangan ini menyebabkan kesenjangan dalam akses terhadap pengajaran Bahasa Inggris yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil laporan lembaga INOVASI (2019) menunjukkan bahwa, di 4 kabupaten di Pulau Sumba mengalami kekurangan guru, kecuali Sumba Tengah. Selain akibat dari moratorium rekrutmen pegawai negeri baru yang telah berlaku sejak tahun 2015, hal ini juga dipengaruhi oleh distribusi guru yang tidak merata sehingga terjadi kekurangan guru tetap di daerah pedesaan dan terpencil di Pulau Sumba. Guru lebih banyak didistribusikan di kota daripada di daerah pedesaan atau terpencil. Jika demikian, maka kekurangan

guru untuk mata pelajaran wajib dapat menjadi tolok ukur bahwa terjadi juga kekurangan guru untuk mata pelajaran pilihan seperti Bahasa Inggris.

Selain itu, keterbatasan anggaran pendidikan di daerah Indonesia Timur juga menjadi penyebab terhambatnya pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Prioritas anggaran seringkali terfokus pada infrastruktur, kesehatan, atau kebutuhan dasar lainnya, yang dapat mengurangi alokasi dana untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, atau sumber daya pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya investasi dalam bidang pendidikan, termasuk pengajaran Bahasa Inggris. Keterbatasan dana yang tersedia mempengaruhi ketersediaan sumber daya, seperti buku teks, materi pembelajaran, peralatan teknologi, atau infrastruktur yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris.

Di Pulau Sumba, terdapat implementasi kebijakan pendanaan yang belum maksimal sehingga menyebabkan kurangnya alokasi dana untuk pendidikan. Hal ini mempengaruhi pelaksanaan kegiatan di sekolah-sekolah misalnya untuk penyediaan sarana prasarana pembelajaran (INOVASI – Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia, 2019).

Permasalahan di atas juga terjadi di sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Rindi, Kabupaten Sumba Timur. Seperti halnya sekolah dasar lain di pedalaman Indonesia, kebanyakan sekolah di kecamatan ini juga tidak menyajikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai bahan ajar di sekolah karena berbagai alasan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sebagai contoh yaitu, 2 sekolah dasar di Kecamatan Rindi yang tidak memiliki mata pelajaran Bahasa Inggris adalah SD Negeri Hanggaroru yang terletak di Desa Hanggaroru sejak tahun 1952 dan SD Negeri Lailanjang yang terletak di Desa Lailanjang sejak tahun 2011. Kedua sekolah ini, meskipun telah didirikan dalam jangka waktu yang lama, belum memasukan Bahasa Inggris ke dalam kurikulum sekolah.

Beberapa kegiatan pengabdian telah dilakukan di berbagai sekolah di Sumba untuk

menjawab permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris, di antaranya tentang peningkatan kosakata Bahasa Inggris berbasis *local activity* (Enda et al., 2022), terkait pembelajaran Bahasa Inggris terbatas bagi pelajar yang terkena dampak COVID-19 (Pandarangga & Gallu, 2022), dan tentang pendampingan Bahasa Inggris bagi anak-anak yang berdomisili di Kampung Wowara yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumba Barat Daya, mengingat cukup susah dalam mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris tingkat SD (Wandut & Nusa, 2022).

Dengan masalah yang terjadi hampir di seluruh bagian Pulau Sumba, maka kedua sekolah di atas dipilih sebagai tempat pelaksanaan PkM ini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa kedua sekolah tersebut terletak di area di mana akses informasi terkait Bahasa Inggris sangat rendah. Selain karena tidak tersedianya mata pelajaran tersebut beserta tenaga pengajar, akses internet dan listrik yang memungkinkan anak untuk belajar mandiri pun tidak tersedia.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan, di mana siswa akan diberi pelatihan Bahasa Inggris disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk praktik penggunaannya. Solusi permasalahan yang telah dikemukakan di atas akan diberikan melalui pembuatan media gambar terkait beberapa topik yang dapat diajarkan di sekolah dasar. Topik yang akan disajikan antara lain kata-kata yang berhubungan dengan angka, waktu (nama hari dan bulan), tanaman, hewan, dan peralatan sehari-hari (di sekolah dan di rumah).

Media gambar akan dibuat dalam 2 bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Media gambar akan disimpan di sekolah dan menjadi aset di dalam kelas yang dapat selalu diakses oleh siswa setiap hari dan

dalam jangka waktu yang lama oleh angkatan/kelas yang berbeda.

Pemilihan gambar dipilih sebagai media dalam kegiatan pelatihan ini karena gambar sebagai media pembelajaran telah terbukti selama bertahun-tahun sebagai salah satu teknik pengajaran yang berhasil. Beberapa aspek unggulan dari sebuah gambar dalam proses pembelajaran antara lain dalam memberikan stimulasi visual, di mana sebuah gambar dapat menarik perhatian dengan melibatkan indra visual siswa, dan selanjutnya membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Penelitian menunjukkan bahwa alat bantu visual membantu siswa untuk lebih fokus dan mempertahankan minat dalam pelajaran (Mayer, 2005; Sein, 2022; Yunus et al., 2013).

Gambar juga dapat membantu siswa dalam menyerap kosakata dengan menghubungkan representasi visual ke verbal. Penelitian telah menunjukkan bahwa menyajikan kata-kata baru dengan gambar dapat meningkatkan penyerapan kosakata siswa (Pulido et al., 2013), serta meningkatkan pemahaman konseptual siswa sehingga membantu mereka memahami ide dengan lebih mudah (Herron et al., 2015).

Selain itu, penggunaan gambar juga akan membantu meningkatkan memori siswa terkait hal yang dipelajari dan memberikan pengalaman belajar multisensori siswa melalui visual dan pendengaran yang telah banyak terbukti dalam meningkatkan hasil belajar (Mayer & Moreno, 2003). Selain itu, penggunaan gambar juga dapat membantu siswa untuk memahami keragaman budaya, tradisi, orang, dan lingkungan lain yang belum pernah mereka lihat. Hal ini dapat membantu menumbuhkan kesadaran global siswa (Kim & Plass, 2014). Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

Langkah pertama yaitu identifikasi kemampuan dasar siswa melalui *pre-test* menggunakan soal bergambar. Tes awal (*pre-test*) dapat digunakan di awal proses kursus/program untuk menetapkan dasar pengetahuan tentang suatu topik tertentu dan

kemudian dikaitkan dengan ujian akhir kursus untuk melihat tambahan pengetahuan peserta (Berry, 2008). Tahap ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris dasar yang mungkin telah dimiliki siswa di masing-masing sekolah mitra.

Langkah kedua yaitu perancangan dan pencetakan 8 media gambar yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian berdasarkan topik yang direncanakan yaitu:

- (a) Angka: Angka dasar 1 – 10
- (b) Waktu: 6 nama hari dan 12 nama bulan
- (c) Tanaman: 10 tanaman sayur dan 10 tanaman buah
- (d) Hewan: 10 hewan ternak dan 10 hewan non ternak
- (e) Peralatan sehari-hari: 10 peralatan sekolah dan 10 peralatan rumah

Langkah ketiga adalah pelatihan Bahasa Inggris ke siswa 2 sekolah target yaitu SDN Hanggaroru dan SDN Lailanjang. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari di masing-masing sekolah. Setelah kegiatan ini dilakukan, media gambar akan dipasang di dalam kelas sehingga menjadi bahan belajar siswa kapanpun dibutuhkan. Guru akan diminta untuk berpartisipasi dalam mendorong siswa untuk menggunakan media belajar Bahasa Inggris ini sehingga dapat melakukan belajar mandiri setiap hari.

Langkah keempat adalah tes (*post-test*) kemampuan siswa yang akan dilakukan 2 minggu setelah kegiatan pengajaran dilakukan. Tahap ini dilaksanakan untuk mengukur apakah kemampuan bahasa Inggris siswa meningkat setelah kegiatan pelatihan dan belajar mandiri dilakukan dengan bantuan media gambar.

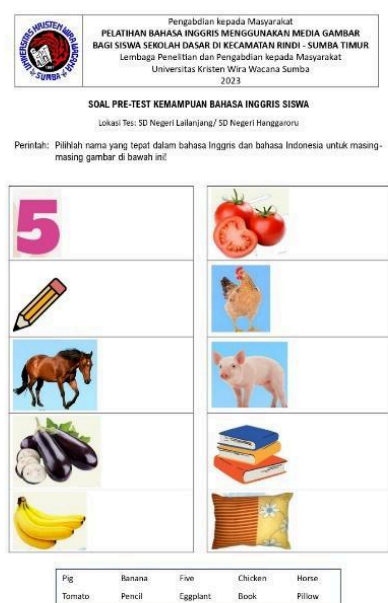
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai tahapan metode pelaksanaan yang direncanakan, yaitu dimulai dengan identifikasi kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa melalui *pre-test*, pembuatan media gambar,

pelatihan Bahasa Inggris, dan pengukuran peningkatan kemampuan Bahasa Inggris siswa melalui *post-test*. Kegiatan ini dilaksanakan di 2 sekolah dasar di Kecamatan Rindi yaitu SDN Hanggaroru dan SDN Lailanjang. Terdapat 21 siswa dari SDN Hanggaroru dan 13 siswa dari SDN Lailanjang yang terlibat dalam kegiatan ini. Berikut penjelasan capaian masing-masing tahapan.

Identifikasi Kemampuan Dasar Siswa melalui *Pre-Test*

Tahap ini dilaksanakan dengan menyiapkan soal bergambar. Gambar yang digunakan dalam soal *pre-test* adalah gambar-gambar yang disesuaikan dengan tujuan kegiatan ini, yaitu terkait dengan beberapa topik yang dapat diajarkan dan mudah dipahami di sekolah dasar antara lain kata-kata yang berhubungan dengan angka, waktu (nama hari dan bulan), tanaman, hewan, dan peralatan sehari-hari (di sekolah dan di rumah). Soal *pre-test* dapat dilihat pada Gambar 1. Seperti yang terlihat dalam gambar tersebut, terdapat 10 gambar yang disediakan dan siswa diminta untuk menuliskan nama angka/barang/hewan/buah dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.



Gambar 1. Soal *Pre-Test*

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Tabel 1. Nilai *Pre-Test* Siswa SDN Hanggaroru

NO	NAMA SISWA	NILAI <i>PRE-TEST</i>
1	Siswa 1	0
2	Siswa 2	0
3	Siswa 3	0
4	Siswa 4	0
5	Siswa 5	0
6	Siswa 6	0
7	Siswa 7	0
8	Siswa 8	0
9	Siswa 9	10
10	Siswa 10	10
11	Siswa 11	20
12	Siswa 12	20
13	Siswa 13	20
14	Siswa 14	20
15	Siswa 15	30
16	Siswa 16	30
17	Siswa 17	30
18	Siswa 18	40
19	Siswa 19	50
20	Siswa 20	60
21	Siswa 21	70

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Tabel 2. Nilai *Pre-Test* Siswa SDN Lailanjang

NO	NAMA SISWA	NILAI <i>PRE-TEST</i>
1	Siswa 1	0
2	Siswa 2	10
3	Siswa 3	10
4	Siswa 4	30
5	Siswa 5	30
6	Siswa 6	30
7	Siswa 7	40
8	Siswa 8	40
9	Siswa 9	50
10	Siswa 10	70
11	Siswa 11	70
12	Siswa 12	70
13	Siswa 13	80

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Gambar 2. Pelaksanaan Pre-Test di SDN Hanggaroru

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 3. Pelaksanaan Pre-Test di SDN Lailanjang

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Perancangan dan Pencetakan Media Gambar

Tahap selanjutnya adalah perancangan dan pencetakan media gambar yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan. Seperti dijelaskan sebelumnya, topik yang disajikan antara lain kata-kata yang berhubungan dengan angka, waktu (nama hari dan bulan), tanaman, hewan, dan peralatan sehari-hari (di sekolah dan di rumah).

Terdapat total 9 media gambar yang dirancang dan dicetak yaitu (1) *numbers* (angka), (2) *name of days* (nama-nama hari), (3) *name of months* (nama-nama bulan), (4) *name of vegetables* (nama-nama sayuran), (5) *name of fruits* (nama-nama buah), (6) *name of livestock* (nama-nama ternak), (7) *name of wild animals* (nama-nama hewan non ternak), (8) *school supplies* (barang kebutuhan sekolah), dan (9) *daily things* (barang kebutuhan

sehari-hari yang digunakan untuk aktivitas di rumah misalnya makan dan mandi).

Setiap media gambar disajikan dalam 2 bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Gambar 5 sampai dengan Gambar 13 di bawah ini merupakan poster hasil perancangan yang kemudian dicetak untuk dibagikan ke sekolah target.



Gambar 4. Numbers (Angka)
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Gambar 5. Name of Days (Nama-Nama Hari)

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Gambar 6. *Name of Months* (Nama Bulan)
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Gambar 9. *Name of Livestock* (Nama Ternak)
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Gambar 7. *Name of Vegetables* (Nama Sayuran)
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Gambar 10. *Name of Wild Animals* (Nama Hewan Non Ternak)
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Gambar 8. *Name of Fruits* (Nama Buah)
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Gambar 11. *School Supplies* (Peralatan Sekolah)
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



**Gambar 12. Daily Things
(Kebutuhan Sehari-Hari)**
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Pelatihan Bahasa Inggris bagi Siswa Sekolah Dasar

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris bagi siswa SDN Hanggaroru dan SDN Lailanjang. Kegiatan dimulai dengan penjelasan terkait berbagai bahasa yang perlu dikuasai oleh siswa serta mengapa kemampuan berbahasa yang baik sangat diperlukan bagi kehidupan. Selanjutnya, tim memperkenalkan Bahasa Inggris dan pentingnya mempelajari Bahasa Inggris terutama di dunia yang semakin berkembang saat ini.

Langkah selanjutnya adalah pengajaran bahasa Inggris menggunakan media gambar yang telah disediakan. Setiap media gambar dijelaskan sesuai urutan yang telah disebutkan sebelumnya. Selain kosakata, siswa juga diajarkan cara pelafalan setiap kata dalam Bahasa Inggris.



**Gambar 13. Pelatihan Bahasa Inggris Di
SDN Hanggaroru**
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



**Gambar 14. Penyerahan Media Gambar Di
SDN Hanggaroru**
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



**Gambar 15. Pelatihan Bahasa Inggris Di
SDN Lailanjang**
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



**Gambar 16. Penyerahan Media Gambar di
SDN Lailanjang**
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pengukuran Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa melalui *Post-Test*

Tahap terakhir adalah pengukuran tingkat kemampuan Bahasa Inggris siswa setelah dilaksanakannya pelatihan dan tersedianya media gambar di kelas-kelas. Pengukuran dilakukan melalui *post-test* dan hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Nilai *Post-Test* Siswa SDN
Hanggaroru**

NO	NAMA SISWA	NILAI <i>POST-TEST</i>
1	Siswa 1	50
2	Siswa 2	90

3	Siswa 3	100
4	Siswa 4	100
5	Siswa 5	100
6	Siswa 6	100
7	Siswa 7	100
8	Siswa 8	80
9	Siswa 9	100
10	Siswa 10	100
11	Siswa 11	80
12	Siswa 12	70
13	Siswa 13	90
14	Siswa 14	90
15	Siswa 15	90
16	Siswa 16	90
17	Siswa 17	100
18	Siswa 18	100
19	Siswa 19	100
20	Siswa 20	90
21	Siswa 21	100

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Tabel 3. Nilai *Post-Test* Siswa SDN Lailanjang

No	Nama Siswa	NILAI POST-TEST
1	Siswa 1	100
2	Siswa 2	100
3	Siswa 3	70
4	Siswa 4	90
5	Siswa 5	70
6	Siswa 6	100
7	Siswa 7	100
8	Siswa 8	90
9	Siswa 9	100
10	Siswa 10	100
11	Siswa 11	90
12	Siswa 12	90
13	Siswa 13	100

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

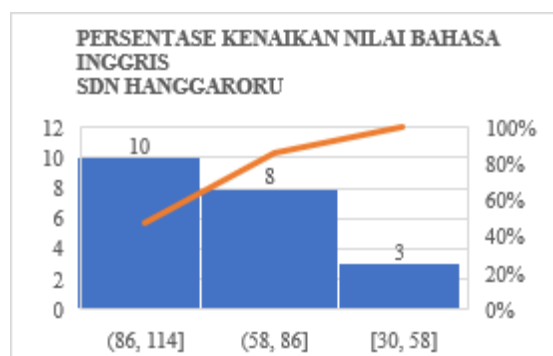
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada pengetahuan Bahasa Inggris siswa di kedua sekolah. Grafik-grafik di bawah ini akan menunjukkan perbedaan nilai siswa pada *pre-test* dan *post-test* serta persentase peningkatan pengetahuan Bahasa Inggris untuk masing-masing sekolah.



Grafik 1. Nilai Tes Awal (*Pre-Test*) Kemampuan Bahasa Inggris Siswa SDN Hanggaroru
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Grafik 2. Nilai Tes Akhir (*Post-Test*) Kemampuan Bahasa Inggris Siswa SDN Hanggaroru
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



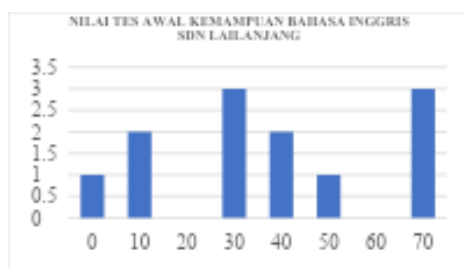
Grafik 3. Persentase Peningkatan Nilai Bahasa Inggris Siswa SDN Hanggaroru
(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Dari grafik nilai siswa SDN Hanggaroru di atas, dapat dilihat bahwa pada *pre-test*, nilai tertinggi siswa adalah 70 dan diperoleh oleh 1 orang siswa saja. Terdapat juga siswa yang memperoleh nilai 50 dan 60 yang masing-masing diperoleh oleh 1 orang siswa juga. Selain itu, nilai yang siswa peroleh di bawah nilai 50 dan sebagian besar memperoleh nilai 0. Hal ini menunjukkan rendahnya pengetahuan siswa terkait Bahasa

Inggris. Terdapat 3 siswa dari 21 orang siswa yang memperoleh nilai 50 ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pelatihan ini, hanya terdapat 14,28% siswa yang memiliki pengetahuan Bahasa Inggris.

Sebaliknya, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa. Terdapat satu siswa memperoleh nilai 50, satu siswa memperoleh nilai 70, dua siswa memperoleh nilai 80, enam siswa memperoleh nilai 90, dan sebelas siswa memperoleh nilai 100. Hasil ini menunjukkan hanya 4,7% siswa yang memperoleh nilai di bawah 50, dan 95,2% siswa memperoleh nilai di atas 50. Dari 95,2% ini, terdapat 52,3% siswa yang memperoleh nilai sempurna yaitu 100.

Grafik 3 menunjukkan persentase peningkatan pengetahuan siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Terdapat 86% siswa yang mengalami peningkatan sebesar 90-100%. Dari perbandingan nilai tes, dapat dilihat bahwa rerata nilai *pre-test* adalah 19,5 dan rerata nilai *post-test* adalah 91,4. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris sebesar 71,9 atau 78,9% untuk siswa SDN Hanggaroru.



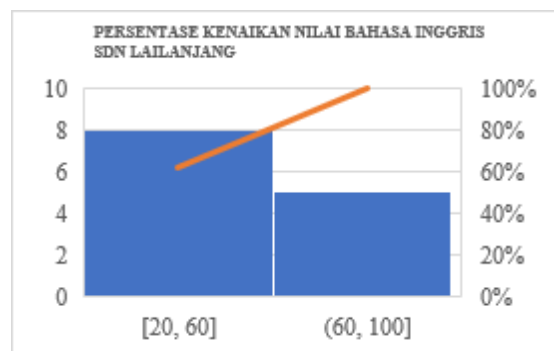
Grafik 4. Nilai Tes Awal (*Pre-Test*) Kemampuan Bahasa Inggris Siswa SDN Lailanjang

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Grafik 5. Nilai Tes Akhir (*Post-Test*) Kemampuan Bahasa Inggris Siswa SDN Lailanjang

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)



Grafik 6. Persentase Peningkatan Nilai Bahasa Inggris Siswa SDN Lailanjang

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

Grafik 4 & 5 menunjukkan nilai siswa SDN Lailanjang untuk kedua tes yang dilaksanakan. Dapat dilihat bahwa pada *pre-test*, nilai tertinggi siswa adalah 80 dan diperoleh oleh 1 orang siswa saja. Terdapat juga 3 siswa yang memperoleh nilai 70 dan 1 orang siswa memperoleh nilai 50. Selain itu, nilai yang siswa peroleh di bawah nilai 50. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SDN Lailanjang belum memiliki pengetahuan Bahasa Inggris yang memadai.

Hasil *post-test* dari Grafik 6 menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa. Terdapat dua siswa memperoleh nilai 70, empat siswa memperoleh nilai 90, dan tujuh siswa memperoleh nilai 100. Hasil ini menunjukkan tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah 50, dan 100% siswa memperoleh nilai di atas 50. Dari 100% ini, terdapat 53,8% siswa yang memperoleh nilai sempurna yaitu 100. Grafik 6 menunjukkan persentase peningkatan pengetahuan siswa dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Dari perbandingan nilai tes, dapat dilihat bahwa rerata nilai *pre-test* adalah 40,7 dan rerata nilai *post-test* adalah 92,3. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris sebesar 51,5 atau 56,1% untuk siswa SDN Lailanjang.

Peningkatan pengetahuan siswa ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat mendukung proses pengajaran bahasa bagi siswa. Pulido, Diaz & Bedoya (2013) mengungkapkan bahwa, dalam pengajaran bahasa, penyajian kata-kata baru

dengan gambar dapat meningkatkan penyerapan kosakata siswa karena gambar dapat membantu siswa dalam menyerap kosakata dengan menghubungkan representasi visual ke verbal. Selain itu, penggunaan gambar juga akan membantu meningkatkan memori siswa terkait hal yang dipelajari dan memberikan pengalaman belajar multisensori siswa melalui visual dan pendengaran yang telah banyak terbukti dalam meningkatkan hasil belajar (Mayer & Moreno, 2003). Dari sisi pengalaman belajar, penggunaan gambar juga dapat membantu siswa untuk memahami keragaman budaya, tradisi, orang, dan lingkungan lain yang belum pernah mereka lihat. Hal ini dapat membantu menumbuhkan kesadaran global siswa (Kim & Plass, 2014).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan ini memberikan pengetahuan Bahasa Inggris kepada mitra melalui penyediaan media gambar dan kegiatan pelatihan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan dan mengajarkan Bahasa Inggris sederhana kepada siswa menggunakan media gambar dengan berbagai topik yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu *pre-test* kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa, perancangan media gambar, pelatihan, dan *post-test* kemampuan Bahasa Inggris siswa setelah pelatihan.

Capaian kegiatan ini adalah tersedianya 1 seri media gambar belajar bahasa Inggris yang terdiri dari 9 gambar meliputi 1) *numbers* (angka), (2) *name of days* (nama-nama hari), (3) *name of months* (nama-nama bulan), (4) *name of vegetables* (nama-nama sayuran), (5) *name of fruits* (nama-nama buah), (6) *name of livestock* (nama-nama ternak), (7) *name of wild animals* (nama-nama hewan non ternak), (8) *school supplies* (barang kebutuhan sekolah), dan (9) *daily things* (barang kebutuhan sehari-hari yang digunakan untuk aktivitas di rumah misalnya makan dan mandi). Media gambar ini digunakan dalam pelatihan di kedua SD mitra dalam kegiatan ini.

Dari hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum pelatihan dan *post-test* yang dilakukan setelah pelatihan, ditemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris sebesar 78,9% untuk siswa SDN Hanggaroru dan 56,1% untuk siswa SDN Lailanjang. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar sebagai alat bantu proses pembelajaran, terbukti dapat mendorong siswa dalam mengingat dan memahami kosakata Bahasa Inggris dengan lebih cepat. Hal ini dimungkinkan karena penggunaan media secara langsung mempengaruhi visual anak sehingga melihat hal yang dipelajari sebagai sesuatu yang menarik yang pada akhirnya membantu mereka dalam penguasaan kosakata.

Dalam kegiatan PkM ini juga ditemukan beberapa kendala yakni (1) tidak terbiasanya siswa untuk belajar bahasa asing sehingga perlu diberikan motivasi untuk mengenal dan mempelajarinya, (2) keterbatasan waktu pelaksanaan PkM sehingga materi dan praktik dalam pelatihan pun terbatas, dan (3) materi yang diberikan hanya terbatas pada bentuk gambar yang disimpan di sekolah. Untuk itu, dalam pelaksanaan PkM selanjutnya dengan tujuan yang serupa, dapat mengembangkan metode ini dengan menyediakan buku saku atau sejenisnya yang bisa dibawa pulang oleh siswa ke rumah masing-masing untuk belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, T. (2008). Pre-Test Assessment. *American Journal of Business Education*, 1(1), 19–22.
- Curle, S. (2023). English-Medium Instruction Practices in Higher Education: International Perspectives The Englishization of Higher Education In Europe. *Applied Linguistics*, amad029. <https://doi.org/10.1093/applin/amad029>
- Dash, B. B. (2022). Significance of Globalization and English Language. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 10(5), 10–16. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.1005>

002

- de Bot, K. (2014). The Effectiveness of Early Foreign Language Learning in the Netherlands. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(3), 409–418. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2014.4.3.2>
- Enda, R. R. H., Hariadi, F., & Rewa, K. A. (2022). Pelatihan Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris berbasis Local Activity di SMP Negeri Waingai. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 448–451.
- Faridatuunnisa, I. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 191–199. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7510>
- Geubrina, M., Zuindra, Arifuddin, & Mulia, H. (2022). Pentingnya Kemampuan Bahasa Inggris Sebagai Petunjuk Penggunaan Mesin Bagi Karyawan PT Sagami Indonesia. *Jurnal TUNAS: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 130–135.
- Herron, C., Hanley, J. R., & Cole, P. (2015). The Use of Visual Cues to Teach Mathematics to Students With Autism. *International Journal of Special Education*, 30(1), 89–100.
- INOVASI – Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia. (2019). *Laporan Baseline-Sumba, Nusa Tenggara Timur Report title report title report title Laporan Baseline Sumba, Nusa Tenggara Timur*. <http://www.inovasi.or.id>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, (2022).
- Kim, H., & Plass, J. L. (2014). The Role of Visual Representations in the Learning Process: A Cognitive Load Perspective. *Educational Psychology Review*, 26(2), 265–277.
- Macaro, E., Curle, S., Pun, J., An, J., & Dearden, J. (2018). A Systematic Review of English Medium Instruction in Higher Education. *Language Teaching*, 51(1), 36–76. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0261444817000350>
- Mayer, R. E. (2005). Cognitive Theory of Multimedia Learning. In *Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (pp. 31–48). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2003). Nine Ways to Reduce Cognitive Load in Multimedia Learning. *Educational Psychologist*, 38(1), 43–52.
- Pandarangga, S., & Gallu, J. A. (2022). Pembelajaran Bahasa Inggris Terbatas bagi Pelajar yang Terkena Dampak Covid-19 di Kota Waingapu. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 161–171. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i2.392>
- Pulido, D., Diaz, L., & Bedoya, F. (2013). Vocabulary Learning Strategies and Foreign Language Acquisition. *Profile: Issues in Teachers' Professional Development*, 15(1), 57–77.
- Sein, N. A. (2022). Enhancing the Educational Environment: Improving Student Outcome Using Visual Supports. *PANDION: The Osprey Journal of Research and Ideas*, 3(1).
- Sutarsya, C. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 35–43. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara%0A>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (1989).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Wandut, W. K., & Nusa, S. (2022). Upaya Peningkatan Bahasa Inggris di Kampung Wowara, Waimangura. *Unram Journal of Community Service*, 3(1), 20–24. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v3i1.184>

Yunus, M. M., Salehi, H., & John, D. S. A. (2013). Using Visual Aids as a Motivational Tool in Enhancing Students Interest in Reading Literary Texts. *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Educational Technologies*, 114–117. <http://arxiv.org/abs/1305.6360>